

Penerapan Model Pembelajaran Kinestetik terhadap Pemahaman Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih

Muhammad Odha Meditamar¹

Mulyana²

¹odhameditamar1986@gmail.com

²mulyanaaa.0708@gmail.com

^{1,2}**Institut Agama Islam Negeri Kerinci**

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pembelajaran Fiqih yang ditandai dengan perilaku siswa yang mengganggu, pasif, kurang percaya diri, serta rendahnya konsentrasi dan pemahaman makna ibadah, sehingga siswa belum mampu menunjukkan sikap khushyuk. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pemahaman komprehensif siswa melalui penerapan model pembelajaran kinestetik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan guru dan siswa Pendidikan Agama Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kinestetik dalam pembelajaran Fiqih di MAS Al-Muhsin Koto Petai belum optimal, terutama pada penyusunan konsep dan strategi demonstrasi yang sistematis. Pemahaman siswa masih tergolong rendah, dengan aspek afektif sebagai aspek yang paling lemah dibandingkan aspek kognitif dan motorik. Pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa apabila dirancang secara terstruktur dan aplikatif. Simpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran kinestetik belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengembangkan strategi pembelajaran kinestetik yang lebih terarah, sistematis, dan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci : Pembelajaran Kinestetik, Pembelajaran Fiqih, Pemahaman Belajar

Abstract: *The problem in this study is the suboptimal learning of Fiqh, characterized by disruptive, passive, and low self-confidence behavior of students, as well as low concentration and understanding of the meaning of worship, so that students have not been able to demonstrate a devout attitude. This study aims to improve student engagement, focus, and comprehensive understanding through the application of the kinesthetic learning model. This study uses a qualitative approach with informants of Islamic Religious Education teachers and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and tested for validity through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the implementation of kinesthetic learning in Fiqh learning at MAS Al-Muhsin Koto Petai is not optimal, especially in the systematic preparation of concepts and demonstration strategies. Student understanding is still relatively low, with the affective aspect being the weakest aspect compared to the cognitive and motor aspects. The discussion shows that kinesthetic learning has the potential to improve student understanding and engagement if designed in a structured and applicable manner. The conclusion of this study is that the application of kinesthetic learning is not fully effective in improving the quality of Fiqh learning. Therefore, it is recommended that teachers develop kinesthetic learning strategies that are more focused, systematic, and emphasize a balance between cognitive, affective, and psychomotor aspects.*

Keywords: *Kinesthetic Learning, Fiqh Learning, Learning Understanding*

1. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membentuk karakter serta moral peserta didik. Selain itu, pendidikan agama juga memiliki peran dalam membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama mencakup berbagai bidang pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran Fiqih yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam serta praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Dzata, 2024). Pembelajaran Fiqih di madrasah pada umumnya masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman teori dan pelaksanaan praktik secara optimal, padahal pembelajaran ini menuntut keterpaduan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Menurut (Alwafah et al., 2025), keterbatasan waktu, kompleksitas materi, dan rendahnya efektivitas praktik sering menyebabkan kesenjangan antara konsep yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kinestetik merupakan pembelajaran yang menekankan aktivitas gerak peserta didik dalam memahami materi. Siswa dengan karakteristik kinestetik cenderung lebih mudah memahami materi melalui praktik, simulasi, dan pengalaman langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru (Nurachadijat & Janah, 2023). Oleh karena itu, model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran Fiqih karena mampu menghubungkan pemahaman teori dengan praktik ibadah secara nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Delviana Agusti, dalam jurnal Kurniati dkk 2025, pada model pembelajaran kinestetik siswa terlibat langsung melalui aktivitas fisik dan gerakan untuk memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran jenis ini sangat efektif bagi siswa yang lebih aktif secara fisik, karena melibatkan panca indera serta gerakan tubuh. Bagi pelajar dengan gaya belajar kinestetik, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui pengalaman langsung (Kurniati et al., 2025). Dengan adanya model pembelajaran kinestetik ini siswa yang kurang mampu dan

merasakan kesulitan dalam menangkap materi kini mereka merasa sangat terbantu dengan adanya model pembelajaran kinestetik, karena mereka bisa menangkap materi dengan gerak tubuh dan langsung dipraktikkan oleh para peserta didik. (Hima, 2023). Selaras dengan itu pengajaran kinestetik meningkatkan daya ingat, mendorong pemahaman yang lebih dalam, dan mengurangi kebosanan selama kegiatan di kelas (Jonivan & Suhirman, 2026)

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yang terkait dengan pembelajaran kinestetik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati et al., 2025) yang menyebutkan bahwa siswa dalam pembelajaran kinestetik masih mengalami kesulitan memahami materi matematika, khususnya konsep-konsep yang bersifat abstrak. Permasalahan tersebut disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, masih bersifat konvensional, serta belum mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan menimbulkan kebosanan. Selain itu, metode yang digunakan juga belum mengakomodasi gaya belajar kinestetik siswa, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hima, 2023) yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kinestetik siswa mudah terserang dengan rasa jenuh, dan bosan jika kegiatan pembelajaran tidak di kreasikan dengan pembelajaran yang menyenangkan. siswa cenderung aktif bergerak sehingga sulit dikondisikan, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa mudah jenuh, serta potensi kecerdasan kinestetik peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam menyesuaikan model pembelajaran kinestetik dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, sehingga sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami materi secara mendalam.

Permasalahan yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pada saat praktek, siswa-siswa lebih banyak menggerakkan anggota tubuhnya dengan bebas, mereka antusias mempraktekkan gerakan secara berulang-ulang namun ada beberapa siswa terkadang mengganggu konsentrasi siswa lainnya, terlihat juga oleh peneliti ada beberapa siswa yang hanya mengikuti pembelajaran secara pasif atau malu tampil di depan kelas, setelah praktik berulang, siswa menjadi kurang fokus saat guru memberikan penjelasan penutup dan ada beberapa siswa belum menunjukkan sikap khushuk dan pemahaman makna ibadah. Adapun keterbaruan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah yang mana fokus penelitiannya mengevaluasi penerapan kinestetik terhadap pemahaman belajar Fikih dari lima aspek yaitu aspek menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu, simulasi konsep, bimbingan paralel, komunikasi pribadi, peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah. Berdasarkan penjelasan diatas maka fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran fikih, yang berupa menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu, simulasi konsep, bimbingan paralel, komunikasi pribadi, peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus yang mana Menurut Yin dalam Yuna Studi kasus adalah suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (Yona, 2014). yang mana penelitian ini fokusnya adalah menganalisis secara mendalam suatu fenomena, individu, kelompok, atau peristiwa tertentu yang spesifik dan unik di MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan/prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat sebuah permasalahan (Arditya Prayogi et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk mendapatkan data yang mendalam (Dzata, 2024). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Muhsinin Koto Petai pada tanggal 1 Mei s/d 15 Juni 2026. Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sumber data utama dalam penelitian. Subjek penelitian bisa berupa siswa yang diwawancarai, guru yang diamati, kepala sekolah yang diminta pendapatnya, atau bahkan dokumen kurikulum yang dianalisis (Ulviani & Aba, 2025). Adapun subjek penelitian yang saya gunakan yaitu guru Fikih, siswa-siswa, dan kepala sekolah di MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Tata cara teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif. Supaya data akurat dan bermanfaat (Sunati et al., 2025). Wawancara adalah situasi di mana dua orang satu pewawancara dan satu orang yang diwawancarai, terlibat dalam percakapan untuk memperoleh informasi dari satu sama lain (Sofwatillah et al., 2022). Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber (Hasan et al., 2022).

Adapun Aktivitas dalam analisis data kualitatif yang pertama adalah pengumpulan data, Pengumpulan data kualitatif merupakan pendekatan penting dalam memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok (Winda Purnama Sari Purba et al., 2025). Kedua, reduksi data, Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu focus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting. Sehingga narasi sajian dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan (Zulfirman, 2022). Ketiga, penyajian data, Pada tahap penyajian data ini, dari seluruh data yang telah dipaparkan secara detail pada tahapan sebelumnya, disajikan dalam bentuk lebih singkat dan lebih mudah untuk dipahami (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Keempat, penarikan kesimpulan, Kegiatan analisis keempat adalah menarik kesimpulan dan verifikasi selama penelitian berlangsung. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal (Abdul, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MAS Al-Muhsinin Koto Petai dengan tujuan untuk

mengetahui penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa pada pembelajaran fikih. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa:

pertama, penggunaan alat bantu untuk memancing rasa ingin tahu dilakukan oleh guru dan melibatkan siswa pada awal pembelajaran di dalam kelas. Guru memperlihatkan alat bantu berupa kain kafan, boneka, sajadah, air, gayung, ember, mukena, gambar atau video praktek tata cara shalat jenazah dan tata cara praktek wudu' dalam pembelajaran Fikih dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa. Sehingga membuat siswa menjadi penasaran dan membuat siswa ingin tahu lebih banyak mengenai materi pembelajaran fikih, kemudian siswa dilibatkan melalui kegiatan menebak, mencoba, dan berdiskusi.

Menurut Depoter dan Hernacki dalam buku menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu merupakan strategi yang dapat diterapkan guru untuk menarik perhatian siswa terhadap konsep-konsep kunci dalam pembelajaran. Alat bantu tersebut dapat berupa model fisik, demonstrasi, maupun alat manipulatif yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui penggunaan alat bantu tersebut, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga dapat mengamati, mencoba, dan mengeksplorasi materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Teori ini sejalan dengan (Siregar, 2024) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu komponen sikap ilmiah yang dimiliki setiap siswa. Sikap ini mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, dan mencari informasi mengenai materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu yang menarik dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan rasa ingin tahu, keterlibatan, serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu sudah dilakukan dengan baik. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu guru dapat memanfaatkan alat bantu pengajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa dan fokus pada konsep-konsep kunci. Sejalan dengan teori tersebut, hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ternyata sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori. Di sekolah MAS Al-Muhsinin Koto Petai penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan menggunakan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kain kafan, boneka, sajadah, air, gayung, ember, mukena, gambar atau video praktek tata cara shalat jenazah dan tata cara praktek wudu'. Alat bantu ini digunakan pada awal pembelajaran materi yang gunanya adalah untuk menarik perhatian dari siswa pada kelas X di MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa ketika alat bantu ini digunakan, siswa lebih memahami materi pelajaran dan dapat mempraktekkan materi tersebut dengan baik. Selain itu, penggunaan alat bantu tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang dimulai dengan pengamatan terhadap objek-objek yang berkaitan langsung dengan materi yang akan dipelajari.

Pengalaman belajar seperti ini membantu siswa mengingat materi dalam waktu yang lebih lama karena informasi yang diperoleh tidak hanya melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui pengalaman melihat dan mengamati secara langsung. Oleh sebab itu, penggunaan alat bantu dalam pembelajaran kinestetik menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, serta memperkuat pemahaman belajar siswa terhadap materi Fikih. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu yang sesuai dengan materi pembelajaran mampu mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan pemahaman siswa baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik. Dengan adanya alat bantu tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan berpusat pada keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, dalam penerapan simulasi konsep ternyata guru kurang optimal melibatkan siswa secara aktif dalam praktek pembelajaran fikih pada materi melaksanakan sholat jenazah, dan praktek wudhu' di MAS Al-Muhsinin Koto Petai pada kelas X. Meskipun simulasi konsep menuntut siswa berperan, mengambil keputusan, dan berinteraksi sosial, dalam praktiknya guru sering mengalami keterbatasan waktu, sarana, sehingga tidak semua siswa dapat terlibat secara maksimal. Akibatnya, pengalaman belajar langsung yang seharusnya membantu siswa menghayati nilai dan mengembangkan keterampilan sosial belum sepenuhnya tercapai, sehingga pembelajaran masih cenderung bersifat prosedural dan kurang kontekstual.

Simulasi konsep adalah guru dapat menciptakan situasi simulasi di mana siswa dapat mengalami konsep atau materi secara langsung. Ini melibatkan pengalaman praktis yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik (Zanariyah, 2024). Melalui simulasi, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam mengamati, mencoba, dan mempraktikkan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Teori ini sejalan juga dengan (Ningsih et al., 2024). Media simulasi dapat membantu siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu, media simulasi mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

Penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan simulasi konsep belum dilakukan dengan baik karena guru kurang optimal melibatkan siswa secara aktif dalam praktek pembelajaran fikih pada materi melaksanakan sholat jenazah dan praktek wudhu' di MAS Al-Muhsinin Koto Petai pada kelas X. Di MAS Al-Muhsinin Koto Petai penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan menggunakan simulasi konsep sebagian siswa kurang paham dikarenakan keterbatasan waktu yang singkat. Berdasarkan teori mengatakan bahwa simulasi konsep merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peragaan, tiruan, dan permainan peran untuk menggambarkan suatu konsep atau proses tertentu agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hasil penelitian ini ternyata kurang sejalan dengan teori tersebut hal ini tentu saja membuktikan bahwa siswa berperan, mengambil keputusan, simulasi konsep ini tidak digunakan secara baik oleh guru fikih di MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Kondisi tersebut terlihat pada saat kegiatan praktik berlangsung, di mana tidak semua siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan simulasi. Sebagian siswa hanya berperan sebagai pengamat, sedangkan praktik lebih banyak dilakukan oleh beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru. Akibatnya, pengalaman belajar yang diperoleh siswa menjadi kurang merata sehingga masih terdapat siswa yang belum memahami secara utuh tahapan pelaksanaan sholat jenazah maupun praktik wudhu'.

Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru lebih berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian praktik daripada memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan simulasi secara bergantian. Padahal, melalui simulasi

konsep setiap siswa seharusnya dapat berpartisipasi secara aktif, mempraktikkan materi yang dipelajari, bekerja sama dengan teman, serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan. Kurangnya keterlibatan aktif siswa mengakibatkan proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga tujuan pembelajaran kinestetik untuk memberikan pengalaman nyata kepada setiap peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, siswa yang tidak memperoleh kesempatan praktik secara langsung cenderung hanya memahami materi berdasarkan hasil pengamatan terhadap teman-temannya, sehingga pemahaman yang diperoleh belum sekuat siswa yang terlibat secara langsung dalam simulasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan simulasi konsep masih perlu ditingkatkan, baik dari segi pengelolaan waktu maupun strategi pembelajaran yang digunakan guru agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan, mengambil keputusan, dan mempraktikkan materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan simulasi konsep diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan peragaan semata, tetapi benar-benar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat memahami materi Fikih secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan praktik, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah dipelajari.

Ketiga, bimbingan paralel dalam pembelajaran kinestetik dilaksanakan agar seluruh siswa mendapat perhatian arahan, pendampingan dan pengawasan secara merata selama kegiatan praktik berlangsung. Guru mengawasi beberapa kelompok secara bersamaan setelah penjelasan teori untuk memastikan gerakan siswa benar dan sesuai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan paralel didukung oleh penggunaan ruang kelas sehingga siswa dapat bergerak bebas dan guru lebih mudah memantau aktivitas belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru dan siswa berperan penting dalam membantu siswa memahami praktik kinestetik dengan lebih cepat.

Bimbingan paralel adalah saat bekerja dengan siswa secara individu, disarankan untuk memberikan bimbingan dengan duduk di sebelah siswa dari pada di depan atau belakang. Ini menciptakan lingkungan yang lebih akrab dan mendukung interaksi yang lebih dekat sehingga siswa merasa lebih leluasa untuk bertanya, menyampaikan kesulitan, serta menerima arahan selama proses pembelajaran berlangsung (Zanariyah, 2024). Melalui bimbingan ini, guru dapat memberikan pendampingan, umpan balik, dan koreksi sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Teori ini juga sejalan dengan penelitian (Menge et al., 2024) bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan siswa dalam studi mereka. Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, kerja sama antara guru dan siswa merupakan faktor penting baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui kerja sama tersebut, guru dapat memberikan pendampingan yang efektif, sedangkan siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mudah memahami materi yang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa melalui bimbingan paralel pada pembelajaran fikih sudah baik. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa bimbingan paralel dilakukan oleh guru secara bersamaan dengan cara berkelompok, hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ternyata sesuai dengan yang dijelaskan teori. Di sekolah MAS Al-Muhsinin Koto Petai penerapan model pembelajaran kinestetik dengan cara bimbingan paralel dilakukan melalui guru dengan memberikan pemahaman belajar siswa dengan cara pendampingan langsung saat praktik dilakukan. Kemudian guru mengawasi beberapa kelompok siswa kelas X sekaligus untuk memastikan gerakan siswa benar, terarah, dan sesuai tujuan pembelajaran fikih. Setiap kelompok

mendapat perhatian merata sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, terkontrol, dan efektif pada kelas X di MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Hal ini membuktikan bahwa ketika bimbingan paralel dilakukan oleh guru, siswa lebih memahami materi pelajaran dan dapat mempraktekkan materi tersebut dengan baik. Pelaksanaan bimbingan paralel memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pemantauan secara langsung terhadap setiap kelompok tanpa harus menghentikan jalannya kegiatan praktik. Guru dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan, memperbaiki kesalahan gerakan, serta memberikan penjelasan apabila terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Melalui pendampingan tersebut, siswa memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki pada saat praktik berlangsung.

Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif karena siswa tidak menunggu hingga akhir kegiatan untuk mengetahui kekeliruan yang mereka lakukan. Selain itu, bimbingan paralel juga mendorong terciptanya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa. Siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, sedangkan guru lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman setiap kelompok berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan praktik. Interaksi yang berlangsung selama proses pendampingan tersebut menjadikan pembelajaran lebih komunikatif dan berpusat pada aktivitas siswa. Di sisi lain, kegiatan praktik secara berkelompok juga menumbuhkan kerja sama antarsiswa. Mereka saling membantu, berdiskusi, dan mengingatkan apabila terdapat teman yang melakukan kesalahan dalam setiap tahapan praktik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi Fikih, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan paralel mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena guru tetap dapat mengendalikan jalannya pembelajaran meskipun kegiatan dilakukan secara berkelompok. Pendampingan yang diberikan secara berkesinambungan membantu siswa memahami setiap tahapan praktik dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, bimbingan paralel menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penerapan model pembelajaran kinestetik karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman terhadap materi, serta mengembangkan keterampilan praktik melalui pendampingan dan pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh guru.

Keempat, komunikasi pribadi dalam pembelajaran kinestetik dilakukan ketika kegiatan praktik berlangsung, khususnya setelah guru menyampaikan materi teori. Komunikasi ini berlangsung di dalam kelas pada pembelajaran fikih di MAS Al-Muhsini Koto Petai. Komunikasi pribadi ini dilakukan oleh guru kepada siswa kelas X, terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan kinestetik. Komunikasi pribadi dilakukan dengan berbicara secara pribadi kepada setiap siswa, guru mendekati siswa secara langsung, memberikan arahan dan bimbingan individual. Melalui interaksi dua arah tersebut, siswa merasa diperhatikan, lebih nyaman, dan lebih percaya diri, sehingga pemahaman terhadap gerakan kinestetik meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Komunikasi pribadi merupakan cara guru berinteraksi dengan siswa untuk membangun hubungan yang baik dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru mendengarkan dan menyampaikan pesan secara jelas membantu siswa memahami materi serta memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Melalui komunikasi

pribadi, guru juga dapat memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik secara langsung kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Harahap & Aini, 2025). Hal ini juga sejalan dengan (Anggi, 2014) yang menjelaskan bahwa komunikasi pribadi diawali dengan keterbukaan (*openness*), yaitu sikap guru yang jujur dan terbuka dalam menyampaikan informasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan kesulitan yang dihadapi. Komunikasi yang efektif juga memerlukan empati (*empathy*), yaitu kemampuan guru memahami perasaan dan kebutuhan siswa dengan mendengarkan serta memberikan tanggapan yang tepat. Selain itu, guru perlu menunjukkan sikap mendukung (*supportiveness*) melalui motivasi, arahan, dan umpan balik yang membangun sehingga tercipta komunikasi dua arah. Rasa positif (*positiveness*) ditunjukkan dengan menghargai setiap siswa tanpa mudah memberikan penilaian negatif, sedangkan kesamaan (*equality*) diwujudkan melalui hubungan yang saling menghargai sehingga guru dan siswa dapat berkomunikasi secara terbuka. Dengan demikian, komunikasi pribadi antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman belajar, kepercayaan diri, serta menciptakan hubungan yang positif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan menggunakan komunikasi pribadi sudah dilakukan dengan baik. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa komunikasi pribadi ialah berbicara secara pribadi dengan setiap siswa dapat membantu guru memahami kebutuhan individual siswa dan memberi dukungan yang sesuai dengan gaya belajar. Sejalan dengan teori tersebut, hasil dari penelitian yang peneliti lakukan ternyata sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori. Di MAS Al-Muhsinin Koto Petai penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan cara berbicara secara pribadi ke siswa dan mendekati siswa secara langsung, memberikan arahan dan bimbingan individual saat praktik berlangsung didalam kelas. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa ketika komunikasi pribadi ini digunakan, siswa lebih terarah dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi pribadi yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan yang membantu siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Melalui pendekatan secara langsung, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh setiap siswa ketika melakukan praktik, sehingga arahan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mendatangi siswa satu per satu atau kelompok kecil yang mengalami kesulitan, kemudian memberikan penjelasan, contoh, serta motivasi agar siswa mampu melakukan praktik dengan benar.

Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan tidak ragu untuk bertanya apabila menemui kendala dalam memahami materi maupun saat mempraktikkan gerakan yang telah diajarkan. Selain itu, komunikasi pribadi juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan kondusif. Hubungan yang baik tersebut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa karena mereka merasa memperoleh dukungan secara langsung dari guru. Dengan adanya bimbingan individual, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dapat segera diperbaiki sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Komunikasi pribadi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan penguatan, apresiasi, dan motivasi kepada siswa yang telah mampu melakukan praktik dengan baik maupun kepada siswa yang masih memerlukan latihan. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mencoba, serta tidak takut melakukan kesalahan ketika praktik berlangsung. Oleh karena

itu, komunikasi pribadi menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan model pembelajaran kinestetik karena mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, memperkuat pemahaman terhadap materi Fikih, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan praktik secara bertahap. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi pribadi yang dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, penerapan komunikasi pribadi dalam pembelajaran kinestetik tidak hanya mendukung keberhasilan siswa dalam memahami materi, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi belajar yang lebih baik.

Kelima, Peragaan dan Peragaan Pembelajaran Langkah Demi Langkah dalam penerapan pembelajaran kinestetik pada materi fikih di Mas Al-Muhsinin Koto Petai dilakukan dengan singkat saja, kurang berurutan, dan kurang rinci. Dalam hal ini ternyata guru juga kurang memberikan kesempatan ke siswa untuk memahami materi fikih secara bertahap, kondisi ini menyebabkan siswa menjadi bingung, kurang aktif dan kurang percaya diri dalam pembelajaran fikih, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kinestetik masih kurang optimal dan sebagian besar siswa belum memahami materi secara menyeluruh.

Berdasarkan Deporter dan Hernacki dalam buku (Zanariyah, 2024) Peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah merupakan suatu kegiatan yang mana guru memperagakan konsep-konsep yang diajarkan dan memberi siswa kesempatan untuk memahami materi secara bertahap. Ini melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang memungkinkan untuk melibatkan diri secara efektif dalam pembelajaran. Teori ini sejalan dengan (Siregar, 2024) Peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memperlihatkan secara langsung urutan atau prosedur pelaksanaan suatu kegiatan secara sistematis. Setelah guru menyelesaikan setiap tahapan demonstrasi, peserta didik mengamati, meniru, kemudian mempraktikkan kembali langkah-langkah tersebut sehingga pemahaman konseptual dan keterampilan prosedural dapat berkembang secara optimal.

Penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa dengan menggunakan peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah guru kurang optimal melakukan nya di kelas X karena peragaan dilakukan secara singkat, kurang berurutan, dan kurang rinci, serta guru lebih dominan menggunakan penjelasan lisan. Teori mengatakan bahwa Peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah guru dapat memperagakan konsep-konsep yang diajarkan dan memberi siswa kesempatan untuk memahami materi secara bertahap. Penelitian ini kurang sejalan dengan teori tersebut karena di sekolah MAS Al-Muhsinin Koto Petai di kelas X guru kurang optimal dalam penerapan model pembelajaran kinestetik terhadap pemahaman belajar siswa. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa ketika peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah ini tidak digunakan secara berurutan maka siswa akan kurang memahami materi pembelajaran fikih. Kondisi tersebut terlihat ketika guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan dibandingkan memperagakan setiap tahapan praktik secara lengkap di hadapan siswa. Akibatnya, siswa hanya memperoleh gambaran umum mengenai materi yang dipelajari, sementara urutan pelaksanaan praktik belum dipahami secara menyeluruh. Dalam pembelajaran Fikih, terutama pada materi praktik seperti wudu' dan shalat jenazah, setiap langkah memiliki tata cara dan urutan yang harus dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, apabila guru tidak memperagakan setiap tahapan secara rinci dan sistematis, siswa akan

mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerakan maupun memahami tujuan dari setiap langkah yang dilakukan.

Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa masih memerlukan arahan berulang ketika melakukan praktik karena mereka belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap prosedur yang telah dijelaskan. Selain itu, kurangnya peragaan secara bertahap juga mengurangi kesempatan siswa untuk mengamati secara langsung contoh yang benar sebelum mempraktikkannya sendiri. Padahal, dalam pembelajaran kinestetik, proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman siswa. Ketika salah satu tahapan tersebut tidak terlaksana secara optimal, maka efektivitas pembelajaran juga menjadi berkurang. Dampaknya, siswa lebih mudah melakukan kesalahan pada saat praktik karena mereka hanya mengandalkan penjelasan lisan tanpa didukung contoh gerakan yang lengkap dan berurutan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran kinestetik untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung belum sepenuhnya tercapai. Agar pemahaman belajar siswa dapat meningkat, guru perlu memberikan peragaan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari langkah pertama hingga langkah terakhir, disertai penjelasan yang jelas pada setiap tahapan. Peragaan yang sistematis akan memudahkan siswa dalam mengamati, memahami, mengingat, dan kemudian mempraktikkan materi sesuai dengan prosedur yang benar. Oleh karena itu, penerapan peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah perlu lebih dioptimalkan agar proses pembelajaran Fikih menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktik siswa secara menyeluruh.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kinestetik masih kurang optimal dikarenakan dari lima langkah ternyata terdapat dua langkah yang kurang dijalankan dengan baik yaitu, simulasi konsep dan peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah. Meskipun demikian, tiga langkah lainnya, yaitu penggunaan alat bantu yang memancing rasa ingin tahu, bimbingan paralel, dan komunikasi pribadi telah diterapkan dengan baik oleh guru dalam proses pembelajaran Fikih di kelas X MAS Al-Muhsinin Koto Petai. Ketiga langkah tersebut mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta kepercayaan diri siswa selama mengikuti pembelajaran dan praktik. Namun, pada pelaksanaan simulasi konsep guru belum sepenuhnya mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam kegiatan praktik karena adanya keterbatasan waktu, sarana, dan kesempatan praktik yang belum merata. Selain itu, pada langkah peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah, guru masih lebih dominan menggunakan penjelasan secara lisan sehingga peragaan yang dilakukan belum tersusun secara sistematis, rinci, dan berurutan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan praktik pada materi Fikih, khususnya tata cara wudu' dan shalat jenazah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kinestetik perlu lebih dioptimalkan, terutama pada aspek simulasi konsep serta peragaan dan pembelajaran langkah demi langkah, agar seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran kinestetik untuk memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas langsung dapat tercapai secara lebih maksimal.

Disarankan kepada pihak sekolah dapat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang praktik yang cukup, media

pembelajaran kinestetik (gambar, video, manekin), serta pengaturan waktu pembelajaran yang efektif. Sehingga guru dapat mengembangkan penerapan model pembelajaran kinestetik secara terencana dan sistematis. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi guru agar penerapan model pembelajaran kinestetik dapat dilaksanakan secara lebih optimal, inovatif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Alwafah, M. F., Badrus, & Khoiruddin, M. A. (2025). Pembelajaran Fikih Berbasis Praktek Sebagai Upaya Pemahaman Materi Pelajaran Di MTS Al-Mahrusiyah Kediri. *GURU: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–13. <https://journal.csas.or.id/index.php/JARSIE/article/view/36>
- Anggi, A. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 288.
- Arditya Prayogi, Irfandi, & M. Arif Kurniawan. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.66341/complex.v1i2.7>
- Dzata, M. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Harahap, H. R., & Aini, F. (2025). Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan. *Jurnal Pendidikan Guru Dan Bahasa Harapan*, 05(1), 1–12.
- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). *Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri*. 2(1), 23–29.
- Hima, F. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 5076–5080.
- Jonivan, Y., & Suhirman, S. (2026). The Effect of Kinesthetic Learning Style on Students' Motivation and Learning Interest. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 60–71.
- Kurniati, E., Rahman, A., & Lestari, H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri 90 Palembang. 6(6), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Menge, C. D., Weo, M. S., Lawe, Y. U., & ... (2024). Peran Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran IPAS Sesuai Kebutuhan Siswa. *Jurnal Ilmiah* <https://institutpermatamandalika.com/index.php/Madu/article/view/140>
- Ningsih, T. W., Septiana, R., & Wati, E. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Simulasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. 01(01), 32–40.
- Nurachadijat, K., & Janah, R. (2023). Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kinestetik pada Pelajaran AL-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.285>
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>
- Siregar, J. (2024). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik:*

- Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 417–423. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.965>
- Sofwatillah, Jailani, Risnita, & Saksitha, D. A. (2022). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia, Volume 15*, (P-ISSN 2301-6671 E-ISSN: 2580-6416), 79–91. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Suniati, Puspitasari, & Nurraihan, S. (2025). Teknik Observasi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17–24. <https://yayasanassyifa.com/rumahjournal.yayasanassyifa.com/index.php/jpaudi/article/view/81/54>
- Ulviani, M., & Aba, A. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan* (T. Nurmawati (ed.)).
- Winda Purnama Sari Purba, Ma'ruf Sholihin, Intan Tri Permatasari, & Dilla Novita Sani. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Qalam Lil Mubtadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Zanariyah, S. U. (2024). *GAYA BELAJAR Visual, Auditorial, & Kinestetik* (B. Ardianti (ed.); PT. Nafal). NAFAL.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>